



TRANSLITERASI DAN NILAI KEAGAMAAN DALAM NASKAH “LAYANG CARIOS ABDULOH”

Ilham Fauji

ilhamf24@student.upi.edu

Departemen Pendidikan Bahasa Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 10 Januari 2021

Disetujui 10 April 2021

Dipublikasikan 25 April 2021

Kata Kunci:

filologi;

nilai

keagamaan;

transliterasi;

wawacan.

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang wawacan sebagai karya sastra dari genre puisi, padahal isinya penuh dengan nilai-nilai yang dapat diteladani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mentransliterasi dan menganalisis nilai keagamaan dalam naskah wawacan "Layang Carios Abduloh". Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah wawacan "Layang Carios Abduloh" dan sumber literat lainnya yang mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, wawancara dan teknik dokumentasi, sedangkan dalam mengolah data digunakan teknik analisis. Instrumen yang digunakan adalah kartu data. Dari hasil transliterasi terbukti bahwa isi teks wawacan "Layang Carios Abduloh" mengandung nilai keagamaan, terutama dalam riwayat

Abstrack

Key Words:

*philology;
religious values;
transliteration;
wawacan.*

This research was couded due to the lack of public's knowledge regarding wawacan as a literature work from poetry genre which include incredible value in it. This research aims to analyze and identify trasnliteration text and religious value in a wawacan script "Layang Carios Abduloh". This research is descriptive method. The data of this research were the script from "Layang Carios Abduloh" and books which relate to the topic of this research. The data were collected by using literature review, interview and documentation as the technique. The data card was used as an intrument. From the transliteraation result, it is confirmed that the script of "Layang Carios Abduloh" is about the biography of Prophet Muhammad SAW, specifically those which relate to religious value. The religious values which emerge in the include basic of Islam such as: faith (akidah), Sharia (syari'ah), and moral (ahlak). There were 23 religious value in total, faith (ahlak) is the most frequently explained value.

PENDAHULUAN

Naskah merupakan salah satu benda budaya yang menjadi warisan secara turun-temurun, isinya di antaranya berupa karya sastra yang mengungkapkan rasa dan pikiran pengarangnya. Koswara (2017, hlm. 4) mengemukakan bahwa naskah adalah wacana atau hasil teks yang dilakukan dengan cara ditulis. Naskah tidak lepas dari bahasa dan sastra, dua hal tersebut sangatlah berbeda tetapi sangat berpengaruh dan saling melengkapi. Bahasa mempunyai kedudukan sebagai pikiran, pendapat, kemauan seseorang, dan ide pembicara kepada pembaca, baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam penelitian ini, naskah yang diteliti adalah naskah wawacan “Layang Carios Abduloh” yang diwariskan secara turun-temurun. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Arab (Pegon) dengan bahasanya adalah bahasa Sunda. Tebal naskah ini berjumlah 329 halaman yang terdiri atas 2.443 bait. Pergantian pupuh dalam naskah sebanyak 68 kali dengan menggunakan 13 pupuh, yaitu asmarandana, pucung, magatru, mijil, dangdanggula, pangkur, kinanti, durma, sinom, wirangrong, ladrang, maskumambang, dan gambuh.

Naskah harus melewati proses telaah, membaca, dan menafsirkan, sebab biasanya naskah Sunda ditulis menggunakan aksara Arab (pegon), cacarakan, dan lain sebagainya yang sering kali menjadi masalah bagi masyarakat masa kini. Oleh sebab itu, penanganan naskah melalui langkah-langkah seperti itu dapat dikategorikan sebagai kegiatan literasi dasar seperti dikatakan Suherman (2019). Baried dkk. (1985: 4) mengemukakan bahwa naskah merupakan objek kajian filologi yang mempunyai tujuan untuk memperkenalkan dan menyempurnakan naskah, dan juga bisa memahami isi dan makna yang terdapat dalam naskah, atau bisa juga untuk mengetahui budaya-budaya jaman dahulu yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan masa kini. Naskah juga merupakan sumber utama dalam sasaran kerja filologi. Dalam hal ini, ada kaitannya antara naskah dan filologi. Fathurahman (2015: 13) mengemukakan bahwa filologi dapat diartikan sebagai investigasi ilmiah atas teks-teks tertulis (tangan), dengan menelusuri sumbernya, keabsahan teksnya, karakteristiknya, serta sejarah lahir dan penyebarannya. Dijelaskan juga oleh Suryani (2012: 3) bahwa filologi merupakan studi teks, yaitu studi yang melakukan kegiatan kritik dalam teks atau sering disebut kritik teks. Selain

itu, tugas utama seorang filolog adalah menjembatani kesenjangan komunikasi antara pengarang masa lalu dan pembaca di masa kini. Karenanya, salah satu tujuan dari penelitian naskah adalah mengupayakan dengan berbagai cara agar sebuah teks lama dapat diakses dan dinikmati oleh lebih banyak pembaca masa kini (Robson dalam Fathurahman, 2015: 18). Untuk sampai pada tujuan tersebut, Fathurahman (2015: 18-19) menyebutkan ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu menyajikan (*to present*) dan menafsirkan (*to interpret*) teks yang terkandung dalam sebuah naskah lama tersebut. *To present* berarti menyajikan teks yang berasal dari naskah yang sulit dibaca menjadi teks yang dapat dinikmati pembaca, dan dari teks yang susah diakses menjadi terbuka untuk siapa saja. Bukan hanya sekedar menyajikan saja, karena bisa saja naskah tidak dimengerti dan dipahami oleh pembaca di masa kini. Oleh sebab itu, dibutuhkan *to interpret* yang berarti menafsirkan teks tersebut sesuai dengan konteks lokal yang melahirkannya.

Proses transliterasi juga hal yang sangat diperlukan dalam membahas atau membedah naskah. Melalui proses ini, dapat diketahui isi yang terdapat dalam naskah. Ruhaliyah (2012: 24) mengemukakan bahwa transliterasi sebagai usaha pemindahan suatu teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Selain itu, Atina dkk. (2012: 60) menjelaskan bahwa transliterasi merupakan salah satu metode yang sistematis untuk merubah karakter dari jenis abjad atau lambang bunyi ke jenis abjad yang lain. Oleh sebab itu, transliterasi sangatlah penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang ada dalam naskah. Hal tersebut disebabkan masyarakat kurang mengenal atau mengetahui aksara dalam naskah. Dalam melaksanakan transliterasi, harus berdasarkan pedoman yang ada kaitannya dengan pembagian kata, ejaan, serta pengtuasi. Teks-teks lama ditulis tanpa memperhatikan unsur-unsur tata tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks. Penulisan kata-kata yang tidak memperhatikan pemisahan serta penempatan tanda baca yang tidak tepat dapat menimbulkan arti yang berbeda.

Teks yang terdapat dalam naskah merupakan salah satu hal yang lengkap, serta mengandung pesan atau amanat. Baried dkk. (1985: 4-5) mengemukakan bahwa amanat yang terbaca dalam teks secara fungsional sangatlah berkaitan dengan filsafat hidup dan bentuk kesenian lainnya. Dilihat dari maknanya, wacana yang merupakan teks klasik mempunyai fungsi tertentu, yaitu membentuk norma, baik untuk

manusia jaman dahulu maupun untuk generasi selajuntnya.

Penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini dilakukan oleh Suherman (2017), yang membahas tentang tinjauan kedudukan dan fungsi dalam naskah “*Wawacan Pandita Sawang*” sebagai Naskah Keagamaan: Tinjauan Kedudukan dan Fungsi. Hasil dari penelitian tersebut, yaitu tentang ajaran keagamaan yang dibahas dalam empat pupuh, yaitu: 1) pupuh asmarandana yang berisi tentang takdir manusia, alam dunia dan akhirat; 2) pupuh sinom yang isinya merupakan penciptaan manusia dan rukun Islam; 3) pupuh dangdanggula membahas tentang *sungsang balik*; dan 4) pupuh *kinanti* mengenai rukun Islam. Selain itu, ada juga penelitian lain yang dilakukan oleh Saefullah (2018) yang membahas tentang *Tradisi Produksi Naskah Keagamaan di Jawa Barat: Studi Kasus di Cianjur*. Penelitian ini menjelaskan tentang produksi naskah yang terdiri atas tulisannya, penyalinannya, dan cetakan. Penulisan naskah dilakukan oleh pengarang dari kalangan ulama yang menghasilkan karya berupa karangan, susunan, kumpulan, dan syarah. Jenis-jenis karya tersebut umumnya ditemukan di Cianjur. Hal itu menunjukkan adanya sebab-akibat tradisi menulis naskah keagamaan untuk transmisi keilmuan dan perkembangan ilmu tersebut.

Penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini dalam bentuk skripsi terbilang banyak, di antaranya, “Ajén Kaagamaan dina Naskah Guguritan “Dangdanggula nu jadi Mamanis” Karya Kalipah Apo (Ulukan Filologi jeung Hermeneutik) oleh Nanda Meilinda, 2019, yang membahas tentang nilai keagamaan, kajian filologi, dan hermeneutik dalam naskah guguritan “Dangdanggula nu Jadi Mamanis”. “Ajén Kaagamaan dina Wawacan Samaun (Ulukan Filologi)” oleh Yedi Sudrajat, 2016, yang membahas tentang nilai keagamaan dalam naskah wawacan Samaun, serta kajian filologinya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah yang dialami oleh peneliti. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sukmadinata (2005: 60) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan salah satu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, kejadian, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan sistem

pemikiran secara individu atau kelompok. Berbagai deskripsi digunakan untuk mengetahui prinsip-prinsip dan pemahaman yang menunjukkan kepada kesimpulan.

Alur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas wawancara, transliterasi naskah dari aksara Arab (Pegon) ke aksara Latin, studi pustaka, mengumpulkan data, identifikasi data, analisis data, dan seterusnya hasilnya dibahas dalam isi penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah wawacan “Layang Carios Abduloh”. Arikunto (2013: 172) menjelaskan bahwa yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana asal data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah naskah wawacan “Layang Carios Abduloh” yang berasal dari Kampung Sukahayu tepatnya di Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis. Naskah ini ditulis dalam bahasa Sunda dengan menggunakan aksara Arab (Pegon) dan jumlah halamannya 329 halaman. Jenis kertas yang digunakan polio bergaris. Jumlah bait yang terdapat dalam naskah ini 2.443 bait dengan pupuh yang bergantian dalam naskah sebanyak 68 kali dan menggunakan 13 pupuh

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa cara, yaitu melalui wawancara, teknik studi pustaka, dan teknik dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara untuk mencari sumber naskah dari pemiliknya, juga kartu data digunakan untuk menyusun nilai keagamaan yang ada dalam naskah tersebut berdasarkan hasil transliterasi dan isi analisis. Selain itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pedoman Ringkas Transliterasi, Edisi, dan Terjemahan: Aksara Sunda Kuna, Buda, Cacaran, dan Pégon (Ruhaliah, 2012), Palanggeran Éjahan Basa Sunda (2014), Kamus Basa Sunda (Danadibrata, 2015), dan Al-Qur’an Tarjamah Sunda (Shaleh dkk., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai naskah wawacan “Layang Carios Abduloh”, menemukan hasil transliterasi dan nilai keagamaan.

Transliterasi

Naskah yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini yaitu naskah wawacan “Layang Carios Abduloh” yang berada di

Kampung Sukahayu tepatnya di Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis yang merupakan arsip pribadi Aki Abdul Hamid (88 taun). Naskahnya sendiri, selesai ditulis tanggal 27 Ramadhan tahun *Jum Ahir* 1354 H / 22 Desember 1935. Berdasarkan asal-usulnya, naskah ini merupakan warisan yang diturunkan dari keluarga (Ulama Suwanta). Dalam naskah tidak tertulis nama pengarang dan penyalin naskah tersebut. Keadaan fisik naskah masih kokoh, akan tetapi warna kertas dalam naskah sudah terlihat kotor. Naskah ini menggunakan kertas polio bergaris, ditulis menggunakan aksara Arab (Pegon) dan berbahasa Sunda. Naskah ini ditulis menggunakan kalam dengan warna tulisannya hitam, akan tetapi ada beberapa halaman yang tulisannya berwarna ungu serta ditebalkan.

Berdasarkan fungsinya, pada jaman dulu naskah ini sering didongengkan ketika anak-anak ingin tidur, tapi pada jaman sekarang naskah ini hanya dijadikan arsip atau dokumen pribadi. Naskah ini juga mempunyai ukuran panjang 34,5 cm dan lebar 22,5 cm, serta mempunyai ukuran teks atau ruang tulis yang berukuran panjang 31,5 cm dan lebar 19,8 cm.

Jumlah halaman dalam naskah berjumlah 329 halaman dengan 12 baris atau larik pada setiap halaman. Jumlah bait pada naskah berjumlah 2.443 bait. Pergantian pupuh dalam naskah sebanyak 68 kali dengan menggunakan 13 pupuh, yaitu asmarandana, pucung, magatru, mijil, dangdanggula, pangkur, kinanti, durma, sinom, wirangrong, ladrang, maskumambang jeung gambuh. Isi naskah mengandung nilai keagamaan, terutama dalam cerita riwayat Nabi Muhammad. Dikarenakan Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad yang merupakan wahyu Allah terakhir dan sudah disempurnakan untuk petunjuk kehidupan manusia. Ajaran agama Islam mampu menjadi dasar hidup serta menjawab terhadap semua urusan. Oleh karena itu, manusia harus menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, meskipun budaya manusia disetiap waktu berubah-ubah.

Sesungguhnya agama Islam adalah agama terakhir yang fungsinya sebagai rahmat dan nikmat untuk seluruh manusia. Allah SWT memberi wahyu agama Islam dalam nilai kesempurnaan yang paling atas. Kesempurnaan tersebut terdiri atas segi-segi fundamental tentang duniawi dan akhirat untuk mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dan keselamatan lahir batin. Inti dalam naskah ini, yaitu sebagai umat Islam

harus taat kepada Allah SWT dan menjauhkan larangan-Nya. Manusia diciptakan oleh Allah dan manusia kembali kepada Allah. Oleh karena itu, dalam melakukan sesuatu harus melibatkan Allah agar kita selamat di dunia dan akhirat.

Nilai-nilai keagamaan yang ditemukan dalam naskah wawacan "Layang Carios Abduloh" berdasarkan teori Afriatin dkk. (2017) yang menyebutkan secara garis besar ajaran agama Islam terdiri atas akidah, syari'ah dan ahlak.

Akidah

Dalam naskah wawacan "Layang Carios Abduloh" terdapat bagian yang berkaitan dengan akidah, seperti keyakinan yang seharusnya tumbuh dalam diri manusia.

Iman kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan kebutuhan manusia yang paling diperlukan oleh semua manusia. Allah memerintahkan untuk umat manusia sadar akan kekuasaan yang sudah nyata dan diterima oleh seluruh umat manusia. Segala yang dianggap mustahil dan tidak dimengerti oleh akal manusia, nyata menurut Allah. Seumpama Allah menghendaki sesuatu, pasti akan terjadi, karena tidak ada yang mustahil bagi Allah. Serta perintah iman kepada-Nya, Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 163.

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ - ١٦٣

"Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang." (Q.S. Al-Baqarah: 163)

Keterangan dari naskah yang berkaitan dengan dalil di atas ada pada bait ke-3

*Kaula mimiti muji,
ka Gusti Allah Ta'ala,
nu murah di dunya kabéh,
jeung nu asih di ahérat,
jaga di poé kiamah,
asihna ka mu'min wungkul,
ngahampura kana dosa.*

Pertama saya memuji,
kepada Gusti Allah Ta'ala,
yang Maha Pengasih diseluruh dunia,
dan yang Maha Penyayang di akhirat,
nantu di hari kiamat,
hanya cinta kepada kaum mu'min saja,

dan memaafkan segala dosa-dosanya.

Iman kepada Rasullulah

Rasullulah SAW adalah makhluk pilihan Allah yang diutus untuk dijadikan tauladan. Seluruh ajaran yang dibawa oleh rasul berupa petunjuk dan wahyu dari Allah SWT. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 136.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا - ١٣٦

“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.” (Q.S. An-Nisa: 163)

Keterangan dari naskah yang berkaitan dengan dalil di atas ada pada bait ke-7

// Saparantos muji Yang Widi,
muji ka Nabi Muhammad,
pangulu nabi sakabéh,
Allohumma solli 'ala,
muhammadinil mustofa,
wa'ala 'alihan kudu,
wasohbihi ajmaina.

Setelah memuji kepada Gusti Allah Ta'ala, juga memuji kepada Nabi Muhammad, sebagai penghulu semua nabi, Allahuma soli 'ala, muhammadinil mustofa, wa'ala 'alihan kudu, wasohbihi ajmaina.

Iman kepada Kitab-kitab Allah

Salah satu rukun iman yaitu iman kepada kitab-kitab Allah, yang merupakan keyakinan bahwa Allah mempunyai kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah sebagai wahyu kepada para nabi-Nya. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 285.

أَمَّا الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ - ٢٨٥

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali”. (Q.S. Al-Baqarah: 285)

Keterangan dari naskah yang berkaitan dengan dalil di atas ada pada bait ke-1585

Éta nu tilu syaré'at,
sadayana enggeus lahir,
ka opatna kitab Qur'an,
éta nu teu acan lahir,
ayeuna masih goib,
ka dunya teu acan turun,
ari anu nyandak Qur'an,
nyaéta Muhammad Nabi,
mun teu aya jenengan Nabi Muhammad.

Yang tiga syari'at itu, semuanya sudah diturunkan, ke empatnya kitab Qur'an, yang belum diturunkan, sekarang masih gaib, ke dunia belum diturunkan, yang diberi syari'at Qur'an, yaitu Nabi Muhammad, jika tidak ada Nabi Muhammad.

Iman kepada Malaikat

Yakin adanya malaikat, serta malaikat juga salah satu makhluk ciptaan Allah yang diciptakan dari cahaya. Malaikat menyembah Allah dan taat kepada yang menciptakan-Nya. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 2.

يُنزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ - ٢

“Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, (dengan berfirman) yaitu, “Peringatkanlah (hamba-hamba-Ku), bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku”. (Q.S. An-Nahl: 2)

Keterangan dari naskah yang berkaitan dengan dalil di atas ada pada bait ke-260

*Ti Abduloh enggeus pindah,
ka Siti Aminah ngalih,
Gusti Allah ngadawuhan,
ka malaikat Jabrail,
ayeuna manéh Jabrail,
kudu geuwat-geuwat turun,
leumpang ka alam dunya,
geugeuwatan masing gasik,
pupulihkeun ka jalma-jalma di dunya.*

Dari Abdulah sudah pindah,
kepada Siti Aminah pindah,
Gusti Allah berfirman,
kepada malaikat Jibril,
sekarang kamu Jibril,
cepat-cepat turun,
jalan ke alam dunia,
buru-buru harus gesit,
pulihan kepada manusia-manusia di dunia.

Syari'ah

Dalam naskah wawacan “Layang Carios Abduloh” terdapat bagian yang berkaitan dengan syari'ah, seperti aturan dan perintah-perintah yang dicontohkan dari Al-Qur'an dan hadits.

Takdir manusia

Sebelum manusia lahir ke dunia, segalanya telah ditentukan oleh Allah. Oleh karena itu, umur manusia juga telah ditentukan oleh Allah. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Waqi'ah ayat 60.

نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوبِينَ - ٦٠

“Kami telah menentukan kematian masing-masing kamu dan Kami tidak lemah.” (Q.S. Al-Waqi'ah: 2)

Keterangan dari naskah yang berkaitan dengan dalil di atas ada pada bait ke-357

*Eukeur jaman Nabi Adam,
di Lohmahfud ku Aing enggeus ditulis,
yén umurna ngan sakitu,
ayeuna Sayyid Abduloh,
henteu meunang kurang //atawana punjul,
Aing nu leuwih uninga,
tingali sakur kumelip.*

Pada jaman Nabi Adam,
di Lohmahfudz oleh Saya sudah ditulis,
bahwa umurnya sudah diatur,
sekarang Sayid Abdulah,

tidak kurang atau lebih,
Saya yang Maha Mengetahui,
melihat seperti cahaya.

Keutamaan membaca bismillah

Membaca bismillah merupakan ajaran Allah kepada para nabi-Nya dan rasul-Nya untuk memulai segala bentuk ibadah. Allah berfirman dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.” (Q.S. Al-'Alaq: 1)

Keterangan dari naskah yang berkaitan dengan dalil di atas ada pada bait ke-2

*Bismillah bareng mimiti,
katampi ku lapad rohman,
lapad rohim séép kabéh,
numawi dimimitian,
ku ieu lapad bismillah,
margi tumut fi'il rosul,
bismillah jadi wiwitan.*

Bismillah untuk memulai,
diterima dengan lapadz rohman,
lapadz rohman sudah habis,
yang memulai,
dengan lapad bismillah ini,
taat kepada fi'il rosul,
bismillah jadi awalnya.

Sabar tertimpa musibah

Umat Islam mempunyai keyakinan bahwa Allah yang memberikan, mengambil, dan menguji terhadap segala macam nikmat yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu, seluruh umat Islam harus sadar dan bersyukur kepada Allah terhadap segala nikmat-Nya. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 156.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ - ١٥٦

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).” (Q.S. Al-Baqarah: 156)

Keterangan dari naskah yang berkaitan dengan dalil di atas ada pada bait ke-360

Diasorkeun darajatna,

*singna ngabdi ka nabi kasih Aing,
éta kersa Aing kitu,
mejuh répéh malaikat,
manéh kabéh ulah careurik karitu,
anggur pada mararaca,
muji innalillahi.*

Diberikan derajatnya,
diperintah taat kepada nabi kekasih Saya,
begitu kemauan Saya,
diam malaikat,
kamu semuanya jangan menangis begitu,
mending pada membaca,
muji inalillahi.

Bersyukur kepada Allah

Sifat syukur merupakan sifat yang baik dan wajib adanya disetiap umat muslim. Sebab Allah sudah memberikan hidup dan segala yang dibutuhkan oleh manusia untuk berlangsungnya kehidupan. Allah berfirman dalam Q.S. Ibrahim 7.

وَأَذِّنْ لِرَبِّكُمْ لَبْنَ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ -
٧

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan,
“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (Q.S. Ibrahim: 7)

Keterangan dari naskah yang berkaitan dengan dalil di atas ada pada bait ke-1931

*Gusti Allah éta nu sipat kawasa,
maparin ni'mat ka diri,
urang bisa ngambah,
meuntas wahangan téa,
éta pitulung Yang Widi,
masing percaya,
ka Allah nu Mahasuci.*

Gusti Allah itu yang mempunyai sipat kekuasaan,
memberikan semua nikmat kepada diri,
kita bisa berkelana,
melintasi sungai ini,
itu karena pertolongan Gusti Allah,
harus percaya,
kepada Allah yang Maha Suci

Akhlah

Dalam naskah wawacan “Layang Carios Abduloh” terdapat bagian yang berkaitan dengan ahlak, seperti yang diterapkan antara akidah dan syari’ah melalui tingkah laku manusia setiap hari.

Melaksanakan kebaikan

Manusia yang melakukan kebaikan di dunia serta iman kepada Allah dan mengerjakan amal baik, tentunya Allah memberi pahala yang berupa jaminan di akhirat.

Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 128.

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ □ - - ١٢٨

“Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S. An-Nahl: 128)

Keterangan dari naskah yang berkaitan dengan dalil di atas ada pada bait ke-777

*Nu resepna ngamal becik,
suka ka nu ngalampahan,
ngalakonan amal hadé,
kitu hartina Sa'diyah,
sasat tunggal sarua,
ngaran jeung agama kumpul,
jadi hiji anu dua.*

Yang suka beramal baik,
suka kepada yang melakukan,
menjalani amal baik,
begitu artinya Sa'diyah,
sama mempunyai sipat tunggal,
namanya sama dengan agama yang terkumpul,
yang tadinya dua menjadi satu.

Larangan melakukan syirik

Melaksanakan ibadah kepada selain Allah termasuk syirik, seperti berdo'a atau berserah diri kepada selain Allah merupakan perbuatan dzolim besar. Allah berfirman dalam Q.S. Luqman ayat 13.

وَأَذِّنْ لِقَوْمٍ لِإِنِّهِ وَهُوَ يَعِظُهُ لِيُنَبِّئَ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ - ١٣

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman: 13)

Keterangan dari naskah yang berkaitan dengan dalil di atas ada pada bait ke-1933

*Na kumaha menggah luluhur abdi mah,
éta bet sanés deui,
nu disembah-sembah,
//siang weungi dihurmat,
éta henteu aya deui,
ngan Gusti Burhan,
anu maparinan rijqi.*

Saya itu tergantung leluhur,
siapa lagi kalau bukan,
yang selalu disembah-sembah,
siang dan malam disembah,
dan tidak ada lagi,
hanya Gusti Burhan,
yang memberikan rezeki.

Larangan berburuk sangka

Manusia tidak ada hak untuk berburuk sangka kepada orang lain, sebab hanya Allah SWT yang mengetahui sifat dan isi hati manusia. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ - ١٢

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Hujurat ayat 12)

Keterangan dari naskah yang berkaitan dengan dalil di atas ada pada bait ke-1514

*Angkat ka Esyam loba anu dengki,
sakur nu barodo,
jalma-jalma anu goréng haté,
rék nganiyaya ka nabi,
diséjén nagari,
aing leuwih paur.*

Berangkat menuju Syam banyak yang dengki,
seperti orang bodoh,
manusia-manusia yang berburuk sangka,
akan menganiaya nabi,

di negeri lain,
saya lebih kahawatir.

KESIMPULAN

Naskah wawacan “Layang Carios Abduloh” yang menjadi sumber data penelitian ini berasal dari Kampung Sukahayu, Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis. Naskah ini ditulis tanggal 27 Ramadhan tahun *Jum Ahir* 1354 H / 22 Desember 1935. Bentuk teks pada naskah ini yaitu puisi dengan menggunakan aksara Arab (Pegon) berbahasa Sunda. Naskah ini berjumlah 329 halaman, terdiri atas 2.443 bait dengan menggunakan 13 pupuh, serta jumlah pupuh yang brrgantian dalam naskah sebanyak 68 kali. Isi naskah tersebut menceritakan riwayat Nabi Muhammad.

Hal yang pertama dilakukan oleh penulis yaitu proses transliterasi menurut buku *Pedoman Transliterasi, Edisi, dan Terjemahan: Aksara Sunda Kuna, Buda, Cacaran, dan Pegon*. Dari hasil transliterasi, penulis melakukan penelitian pertama untuk mengetahui identitas naskah serta mendeskripsikan keadaan naskah. Setelah mendeskripsikan, penelitian selanjutnya menganalisis nilai keagamaan yang terdapat pada naskah.

Nilai keagamaan yang ditemukan dalam penelitian ini berlandaskan kepada ajaran Islam, yaitu akidah, syari’ah, dan akhlak. Nilai keagamaan dalam naskah yang termasuk akidah, yaitu: 1) iman kepada Allah; 2) iman kepada Rasulluloh; 3) iman kepada Kitab-kitab Allah; dan 4) iman kepada Malaikat. Seain itu, nilai keagamaan yang termasuk syari’ah, yaitu: 1) takdir manusia; 2) keutamaan membaca basmallah; 3) sabar tertimpa musibah; dan 4) bersyukur kepada Allah. Nilai keagamaan yang termasuk akhlak, yaitu: 1) melakukan kebaikan; 2) larangan berburuk sangka; dan 3) larangan melakukan syirik. Seluruhnya didasarkan pada sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur’an dan hadis.

Dengan demikian, isi yang terkandung dalam naskah kuno, khususnya naskah wawacan “Layang Carios Abduloh” sangat pekat dengan pesan moral keagamaan yang apabila naskah tersebut menjadi bacaan masyarakat, maka amanat yang terkandung di dalamnya akan berkontribusi dalam pembentukan watak atau menurut istilah Suherman (2018) dapat membentuk karakter. Oleh sebab itu, secara tidak langsung naskah kuno, khususnya yang berisi tentang keagamaan, dapat turut membantu membentuk akhlak yang baik.

REFERENSI

- Afriatin, T. S. (1997). *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atina, V., Widiarto, W., & Pagulnadi, Y. (2012). Program Transliterasi Antara Aksara Latin dan Aksara Jawa dengan Metode FSA. *Jurnal Itsmart, I, No. 2*, 60-67.
- Baried, S. B. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danadibrata, R. A. (2015). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- JPBD FPBS UPI. (2014). *Palanggeran Éjahan Basa Sunda*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Koswara, D. (2013). *Racikan Sastra: Pangdeudeul Bahan Perkuliahan Sastra Sunda*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Koswara, D., & Haerudin, D. (2017). Transformasi dan Kajian Etnopedagogi Naskah Wawacan Sulanjana. *Jurnal Lektur Keagamaan, XV, No 1*, 1-20.
- Ruhaliah. (2012). *Transliterasi, Edisi, dan Terjemahan: Aksara Sunda Kuna, Buda, Cacarakan, dan Pegon*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Ruhaliah. (2018). *Wawacan Sebuah Genre Sastra Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Satjadibrata, R. (2005). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shaleh, Q., Rusamsi, Y., & Dahlan. (2017). *Al-Qur'an Tarjamah Sunda*. Bandung: Diponegoro.
- Suherman, A. (2017). Wawacan Pandita Sawang sebagai Naskah Keagamaan: Tinjauan Kedudukan dan Fungsi. *Manuskripta, 7(2)*, 1-24.
- Suherman, A. (2018). Jabar Masagi: Penguatan Karakter Bagi Generasi Milenial Berbasis Kearifan Lokal. *Lokabasa, 9(2)*, 107.
- Suherman, A. (2019). Literacy Tradition of Sundanese Society-Indonesia. *International Journal for Innovation Education and Research, 7(3)*, 262-271. <https://doi.org/10.31686/ijier.Vol7.Iss3.1377>.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryani, E. (2012). *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.